
Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata bagi Anak Berkesulitan Belajar Dengan Metode Silaba

Nuraini Permata Sari¹, Johandri Taufan²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: nurainiprmts31@gmail.com

Kata kunci:

Silaba,
membaca kata,
berkesulitan belajar

ABSTRACT

Discussion of the article based on the problems of children with learning difficulties in grade 3 of elementary school at the Al Harits Islamic Center Foundation. Children have problems reading words that are given intervention using the syllabus method. This research uses a quantitative research type with an experimental approach in the form of Single Subject Research (SSR) and A-B-A design. information is analyzed by visual graphic analysis. The results of this study indicate that three observations were carried out with 14 meetings. In the first condition, namely baseline (A1) there were four meetings with stable results at a score of 38.8. Then in the second condition, namely intervention (B) there were seven meetings with stable score results at 88.8. And the third condition was carried out with three meetings obtained a score of 88.8 in a stable state. After being analyzed, syllabus can improve children's ability to read words.

ABSTRAK

Pembahasan artikel berdasarkan permasalahan pada anak berkesulitan belajar di kelas 3 SD di Yayasan Al Harits Islamic Center. Anak mengalami masalah dalam membaca kata yang diberikan intervensi dengan menggunakan metode silaba. Penelitian ini menggunakan tipe kuantitatif dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) dan desain A-B-A. informasi dianalisis dengan analisis visual grafik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dilakukannya tiga kali pengamatan sebanyak 14 kali pertemuan. Pada kondisi pertama, yakni baseline (A1) sebanyak empat kali pertemuan dengan hasil stabil berada di skor 38,8. Kemudian pada kondisi kedua, yakni intervensi (B) sebanyak tujuh kali pertemuan dengan hasil skor stabil berada di 88,8. Dan kondisi ketiga dilakukan sebanyak tiga pertemuan diperoleh skor 88,8 dalam keadaan stabil. Setelah dianalisis, maka silaba dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca kata.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang mana memegang peran penting bagi masyarakat Indonesia. Selain berperan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga menjadi bahasa utama yang dipakai oleh masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi (Elisa et al., 2020). seluruh masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia untuk alat komunikasi utama, meskipun mereka memiliki latar belakang suku bangsa yang beragam. Salah satu cara untuk mempelajari Bahasa Indonesia salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan adalah salah satu fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang berkeadilan, makmur, dan memiliki budaya yang kuat. Esensi utama dari pendidikan adalah kesetaraan, yang menekankan bahwa setiap individu, tanpa melihat status sosial, ekonomi, atau asal usul etnis, berhak mendapatkan akses yang sama (Hamidah, 2020). Oleh

karena itu, pemerintah dan masyarakat harus bersatu untuk menjamin bahwa setiap individu dapat mengakses pendidikan yang berkualitas tanpa terkecuali, termasuk pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang menghadapi kendala dalam aspek fisik, kognitif, atau emosional, sehingga membutuhkan perhatian serta dukungan khusus dalam proses pendidikan. Salah satu kategori yang sering dijumpai dalam kelompok ini adalah anak dengan kesulitan belajar. Salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang sering kali ditemukan adalah anak berkesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesulitan dalam membaca, menulis, berhitung, memahami informasi, atau menangkap konsep-konsep tertentu. Kesulitan ini tidak selalu disebabkan oleh masalah kecerdasan, tetapi bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti gangguan pembelajaran, faktor lingkungan, atau perbedaan individual dalam cara belajar (Ediyanto et al., 2021).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Yayasan Al Harits *Islamic Center*, ditemukan seorang siswa berinisial A, berusia 10 tahun yang sedang besekolah di Yayasan Al-Harits Islamic Center di jenjang SD kelas 3 yang mengalami masalah dalam membaca. Pada jenjang ini, anak hendaknya sudah memiliki kemampuan yang memadai untuk membaca. Namun, berdasarkan informasi yang diberikan oleh kepala sekolah, siswa ini masih mengalami masalah dalam membaca kata. Meskipun mengalami masalah dalam membaca, A mampu mengoperasikan penjumlahan sederhana seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. A mengaku mengalami kesulitan ketika membaca terlalu banyak huruf. A mengaku lebih mudah membaca huruf yang sedikit atau dipisah-pisah per suku kata dahulu. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, A mengalami kesulitan dalam belajar membaca.

Peneliti melanjutkan dengan asesmen kemampuan anak mulai dari kemampuan anak dalam mengidentifikasi huruf. Berdasarkan hasil asesmen, A bisa mengenal semua huruf yang sudah disiapkan. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan untuk membaca suku kata dengan pola KV, VK, dan KVK. Untuk suku kata dengan pola KV, A mampu membaca semua suku kata yang diberikan. Namun untuk suku kata dengan pola VK dan KVK, A hanya mampu membaca 4 kata dari 5 kata yang diberikan. Persentase kemampuan anak untuk membaca kata 2 suku kata ada 80%. Setelah itu, peneliti melanjutkan memberikan beberapa kata yang sudah di kelompokkan berdasarkan jumlah suku katanya, yaitu kata dengan dua suku kata, kata dengan tiga suku kata dan kata dengan empat suku kata. Pada kata dengan 2 suku kata, anak mampu membaca 3 dari 7 kata yang diberikan. Yang mana hal ini menunjukkan presentase kemampuan anak dalam membaca kata adalah 42,8%. Pada saat membaca kata dengan 3 suku kata, A hanya bisa membaca 1 dari 5 suku kata yang diberikan, sehingga presentase kemampuan membaca kata dengan 3 suku kata pada anak 20%. Untuk membaca kata dengan 4 suku kata, anak sama sekali tidak mampu membaca kata yang sudah diberikan, sehingga presentase kemampuan membaca anak adalah 0%. Dan dari pernyataan A, dapat disimpulkan bahwa A lebih mudah membaca kata yang pendek atau dengan cara dipisah per suku kata. Oleh karena itu, peneliti memilih metode silaba untuk membantu anak dalam membaca kata.

Metode silaba (*syllabication*) adalah sebuah metode penggalan kata menjadi suku kata yang mengajarkan anak-anak untuk mengenali, mengucapkan, dan memahami bagian-bagian kata yang disebut “silaba”. Silaba adalah unit suara yang terdiri dari konsonan dan vokal yang membentuk kata-

kata (Budianti & Indri Wardhani, 2023). Pada teknik ini, kata akan diurai, seperti kata “mata” yang diurai menjadi “ma-ta”, kata “sapi” menjadi “sa-pi”. Dengan menguraikan kata-kata menjadi silaba-silaba ini, anak-anak dapat lebih mudah membaca dan memahami kata-kata yang lebih kompleks. Metode silaba dalam pembelajaran membaca permulaan memiliki peran krusial dalam membangun dasar pemahaman membaca anak-anak dengan menghubungkan suara dan huruf, memecah kata-kata menjadi unit-unit suara yang lebih kecil, dan memberikan konteks untuk memahami kata-kata baru. Dengan menguraikan kata-kata menjadi silaba, anak akan belajar untuk mengatasi kesulitan dalam membaca kata-kata yang mungkin sulit mereka kenali, sehingga membantu mereka membangun fondasi yang solid untuk menjadi pembaca yang terampil dan mahir di masa depan. Pelaksanaan metode ini tidak memerlukan banyak media, hanya dengan kumpulan kata yang surah di urai menjadi suku kata sehingga anak lebih mudah membaca kata yang ada. Melalui metode ini, anak diharapkan dapat membantu anak dalam membaca kata

Metode

Subjek dari penelitian ini yaitu anak laki-laki berusia 10 tahun yang mengalami kesulitan belajar yang bersekolah di Yayasan Al Harits *Islamic Center* kels 3 SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Single Subject Research* (SSR), sebuah teknik studi yang dirancang untuk mengamati perubahan perilaku setiap individu (Marlina, 2021). Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen, yang bertujuan untuk mengetahui dampak intervensi terhadap perubahan perilaku target. Penelitian ini menerapkan desain A-B-A reversal, di mana fase baseline dan intervensi dilakukan secara bergantian. Baseline (A1) mengukur kondisi awal, intervensi (B) melibatkan penerapan metode, dan baseline (A2) mengevaluasi hasil setelah intervensi dihentikan (Indra, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan dokumentasi. Tes yang diberikan merupakan tes perbuatan yang bertujuan mengukur kemampuan anak dalam membaca kata dengan metode silaba. Instrumen penelitian berupa tes ini digunakan untuk mengamati peningkatan keterampilan. Dalam penelitian ini, kemampuan awal anak dievaluasi untuk menilai kemampuannya dalam memahami kata. Analisis data dilakukan menggunakan analisis visual grafik.

Secara umum, variabel dalam penelitian ini ditetapkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang dapat dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan. Penelitian eksperimen biasanya memiliki variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat adalah aspek yang diukur untuk mengetahui dampak dari variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikat adalah kemampuan anak dalam membaca kata, sementara variabel bebasnya adalah metode silaba, yaitu teknik yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca anak dengan kesulitan belajar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data dari serangkaian pertemuan yang berlangsung sebanyak 14 kali dan terbagi ke dalam tiga fase utama. Fase pertama adalah fase baseline (A1), di mana pengamatan awal dilakukan sebelum adanya intervensi. Pada tahap ini, penelitian dilaksanakan sebanyak empat kali, tepatnya pada hari Rabu, 31 Juli 2024, Jumat, 2 Agustus 2024, Senin, 5 Agustus 2024, dan Selasa, 6 Agustus 2024. Selama fase ini, peneliti memberikan sebanyak 18

butir tes tindakan kepada anak yang menjadi partisipan penelitian. Dalam tes ini, anak diminta untuk membaca serangkaian kata dengan berbagai tingkat kesulitan, termasuk kata yang terdiri dari dua suku kata, tiga suku kata, dan empat suku kata. Pada tahap ini, anak tidak diberikan intervensi apa pun, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kemampuan membaca mereka dalam kondisi alami. Dari hasil pengamatan, diperoleh data yang menunjukkan bahwa tingkat stabilitas selama fase ini adalah sebesar 38,8%, yang menandakan bahwa kemampuan membaca anak belum menunjukkan perubahan signifikan.

Setelah fase baseline pertama selesai, penelitian berlanjut ke fase intervensi (B), yaitu tahap di mana peneliti mulai memberikan perlakuan untuk melihat dampaknya terhadap kemampuan membaca anak. Dalam fase ini, intervensi dilakukan dengan menggunakan metode silabik, yaitu pendekatan yang dirancang untuk membantu anak dengan kesulitan belajar dalam meningkatkan keterampilan membaca mereka. Fase intervensi ini berlangsung selama tujuh kali pertemuan, yang dimulai pada hari Senin, 2 September 2024, dan berlangsung hingga hari Senin, 23 September 2024. Sama seperti pada fase sebelumnya, setiap pertemuan dalam fase ini juga melibatkan pemberian 18 item tes tindakan kepada anak. Mereka kembali diminta untuk membaca berbagai kata dengan struktur suku kata yang bervariasi, yaitu kata dengan dua suku kata, tiga suku kata, dan empat suku kata. Namun, perbedaannya terletak pada adanya intervensi berupa metode silabik yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Hasil yang diperoleh pada fase intervensi ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, di mana tingkat stabilitas data mencapai angka 88,8%, yang mengindikasikan bahwa metode yang digunakan memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca anak.

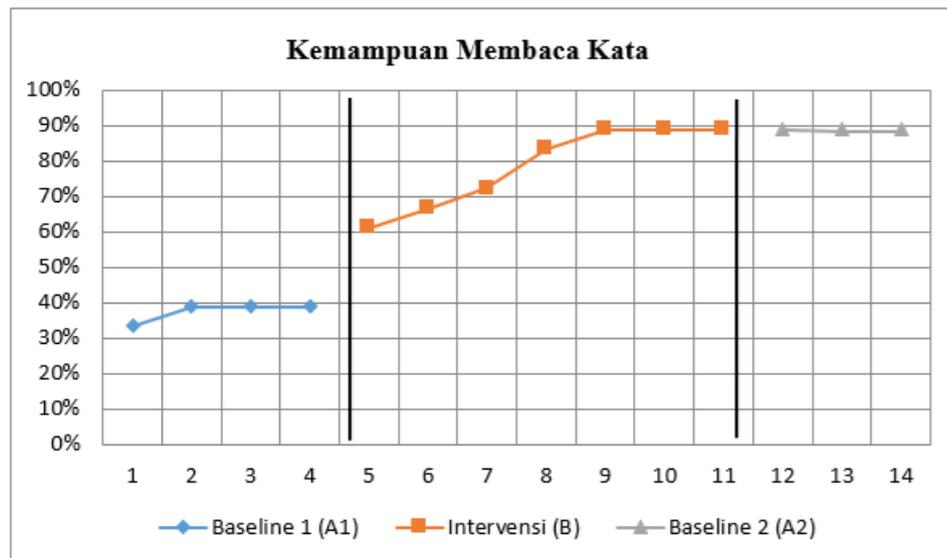
Setelah intervensi selesai, penelitian berlanjut ke fase baseline kedua (A2), yang bertujuan untuk mengamati apakah efek dari intervensi yang telah diberikan tetap bertahan atau mengalami perubahan setelah intervensi dihentikan. Fase ini dilakukan selama tiga kali pertemuan, yang dimulai dari hari Rabu, 25 September 2024, hingga Jumat, 27 September 2024. Sama seperti pada fase baseline pertama (A1), anak kembali diberikan tes tindakan tanpa adanya intervensi untuk melihat bagaimana kemampuan mereka berkembang setelah melalui proses intervensi sebelumnya. Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada fase ini, tingkat stabilitas data yang diperoleh kembali ke angka 38,8%, menunjukkan bahwa setelah intervensi dihentikan, kemampuan membaca anak mengalami penurunan kembali ke kondisi awal sebelum diberikan perlakuan. Berikut ini disajikan hasil skor dari masing-masing fase dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran lebih rinci mengenai perkembangan kemampuan membaca anak sepanjang penelitian.

Kondisi pertama baseline (A1) atau kondisi kemampuan awal anak sebelum diberikannya intervensi didapat skor 33,3%, 38,8%, 38,8%, 38,8%. Kemudian pada kondisi kedua yakni intervensi (B), kondisi diberikannya perlakuan sebanyak 7 kali pertemuan didapat skor 61,6%, 66,6%, 72,2%, 83,3%, 88,8%, 88,8%, 88,8%. Dan pada kondisi ketiga baseline (A2) intervensi dihentikan, didapat skor stabil 88,8%, 88,8%, 88,8%.

Tabel 1. Hasil Perolehan Nilai Kemampuan Membaca Kata

Baseline (A1)		Intervensi (B)		Baseline (A2)	
Pertemuan	Nilai				
1	33,3%	5	61,1%	12	88,8%
2	38,8%	6	66,6%	13	88,8%
3	38,8%	7	72,2%	14	88,8%
4	38,8%	8	83,3%		
		9	88,8%		
		10	88,8%		
		11	88,8%		

Kondisi pertama baseline (A1) atau kondisi kemampuan awal anak sebelum diberikannya intervensi didapat skor 33,3%, 38,8% 38,8%, 38,8%. Kemudian pada kondisi kedua yakni intervensi (B), kondisi diberikannya perlakuan sebanyak 7 kali pertemuan didapat skor 61,6%, 66,6%, 72,2%, 83,3%, 88,8%, 88,8%, 88,8%.. Dan pada kondisi ketiga baseline (A2) intervensi dihentikan, didapat skor stabil 88,8%., 88,8%, 88,8%.



Gambar 1. Gambar Kemampuan Membaca Kata

Dalam analisis data terhadap suatu kondisi, terdapat enam aspek utama yang perlu diperhatikan. Aspek-aspek tersebut meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak data, level stabilitas dan rentang, serta level perubahan. Panjang kondisi dalam penelitian ini berbeda untuk setiap tahapannya, yaitu pada baseline pertama (A1) memiliki panjang sebanyak 4 unit, kondisi intervensi (B) berlangsung selama 7 unit, dan baseline kedua (A2) memiliki panjang 3 unit. Estimasi kecenderungan arah menunjukkan adanya peningkatan

yang terjadi secara bertahap, dimulai dari baseline pertama (A1), kemudian berlanjut melalui tahap intervensi (B), hingga mencapai baseline kedua (A2). Pada tahap baseline pertama (A1), tingkat kecenderungan stabilitas yang diperoleh mencapai 75%, yang menunjukkan bahwa data pada tahap ini relatif konsisten. Ketika memasuki kondisi intervensi (B), tingkat stabilitas mengalami penurunan secara signifikan, hanya sebesar 28,6%, yang mengindikasikan adanya variasi yang lebih besar dalam data selama tahap ini. Namun, pada tahap baseline kedua (A2), kecenderungan stabilitas kembali meningkat secara drastis hingga mencapai 100%, menandakan bahwa data pada tahap ini benar-benar stabil.

Berikut ini adalah gambaran lebih lanjut mengenai hasil analisis kondisi yang telah dilakukan, yang akan memberikan wawasan lebih mendalam mengenai pola perubahan dan dampak dari intervensi terhadap variabel yang dianalisis.

No.	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang kondisi	4	7	3
2.	Estimasi kecenderungan arah	—	—	—
		(+)	(+)	(=)
3.	Kecenderungan stabilitas	75 (Tidak stabil)	28,6 (Tidak stabil)	100% (Stabil)
4.	Kecenderungan jejak data	(+)	(+)	(=)
5.	Level stabilitas dan rentang	Tidak Stabil 34,51 – 40,33	Tidak Stabil 71,85 -85,17	Stabil 82,14 – 95,46
6.	Level perubahan	40,33 – 34,51 = 7,1 (+)	85,17 – 71,85 = 13,32 (+)	95,46 – 82,14 8 = 13,32 (=)

Dalam tahap analisis antar kondisi, terdapat beberapa aspek penting yang diperhatikan untuk memahami perubahan yang terjadi. Aspek-aspek tersebut mencakup jumlah variabel yang mengalami perubahan, perubahan dalam kecenderungan arah, perubahan dalam tingkat stabilitas, serta level perubahan antara baseline pertama (A1) dan baseline kedua (A2). Selain itu, analisis ini juga memperhitungkan persentase overlap antara baseline pertama (A1) dan baseline kedua (A2), yang dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai pola perubahan yang terjadi selama proses penelitian.

Berdasarkan hasil analisis antar kondisi, terdapat beberapa temuan utama. Pertama, jumlah variabel yang mengalami perubahan dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca kata. Variabel ini menjadi fokus utama dalam melihat efek dari intervensi yang diberikan. Selanjutnya, perubahan dalam kecenderungan arah dan tingkat stabilitas juga dianalisis. Pada tahap baseline pertama (A1), kondisi cenderung tidak stabil, yang berarti data menunjukkan fluktuasi yang cukup besar. Namun, setelah memasuki tahap intervensi (B), terjadi peningkatan dalam kecenderungan arah, yang mengindikasikan adanya perbaikan atau perubahan yang lebih terarah dalam variabel yang dianalisis. Setelah intervensi selesai dan memasuki tahap baseline kedua (A2), kecenderungan arah kembali stabil atau mendatar, menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi cenderung bertahan dan tidak mengalami banyak variasi.

Selain itu, analisis juga menunjukkan adanya perbedaan level perubahan antara baseline pertama (A1) dan baseline kedua (A2). Pada tahap baseline pertama (A1), level perubahan yang tercatat adalah sebesar 22,3%, sedangkan pada tahap baseline kedua (A2), level perubahan meningkat menjadi 27,7%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah intervensi dilakukan, terjadi peningkatan dalam level perubahan yang mengindikasikan adanya efek dari perlakuan yang diberikan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hasil analisis antar kondisi, berikut ini disajikan rekapitulasi hasil dalam bentuk tabel yang menggambarkan secara lebih rinci pola perubahan yang telah diidentifikasi selama penelitian.

Kondisi	A1-B-A2		
Jumlah variabel yang diubah	1		
Perubahan kecenderungan arah			
Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil	Tidak stabil	Stabil
Level perubahan baseline A1	22,3%		
Level perubahan baseline A2	27,7%		
Persentase overlap baseline A1	0%		

Persentase overlap <i>baseline A2</i>	0%
--	----

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahawa metode silaba bisa meningkatkan kemampuan anak dalam membaca kata bagi anak berkesulitan belajar di Yayasan Al-Harits Islamic Center. Hal ini dapat dilihat melalui analisis grafik dan perhitungan terhadap data yang didapatkan dilapangan. Melalui grafik ini kita dapat melihat perubahan kemampuan anak dalam membaca kata melalui metode silaba.

Pada fase baseline (A1) persentase kemampuan A dimuali dari rentang 33,3% - 38,8%. Kemampuan awal A baru mampu untuk membaca kata dengan 2 suku kata saja. Pada fase intervensi (B) persentase kemampuan A yaitu 61,1% – 88,8%. Dilihat dari data, A mengalami peningkatan dalam membaca kata. A sudah mulai mampu membaca kata dengan 2 suku kata, 3 suku kata dan 4 suku kata yang pada fase ini anak diberikan intervensi dengan metode silaba. Pada fase baseline (A2), persentase kemampuan A dalam membaca kata stabil pada 88,8%. Pada fase ini anak sudah tidak lagi diberikan intervensi. Berdasarkan perolehan data melalui penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca kata bagi anak berkesulitan belajar saat diberikan intervensi dengan metode silaba dan saat pemberian intervensi dengan menggunakan metode silaba ini dihentikan, hasilnya mengalami peningkatana dan stabil pada skor 88,8%. Dengan demikian metode silaba dapat meningkatkan kemampuan membaca kat bagi anak berkesulitan belajar.

Daftar Rujukan

- Budianti, Y., & Indri Wardhani, F. (2023). Analisis Penerapan Metode Silaba Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 109–116. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v11i2.7956>
- Ediyanto, E., Hastuti, W. D., & Rizqianti, N. A. (2021). Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi. In *Yayasan Pusat Pendidikan Angstrom* (Vol. 1, Issues 1 SE-Educational Book). <https://educationcenter.id/acepress/index.php/ojs/article/view/8>
- Elisa, R. S., Sutisnawati, A., & Nurasiah, I. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman bagi Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Melalui Strategi KWL (Know, Want, Learned) Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Muncul 02. *Jurnal Persada*, III(3), 115–120.
- Hamidah, D. (2020). Kebijakan Pendidikan Dalam Kebijakan Publik. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 34–44.
- Indra, P. R. C. (2021). Single Subject Research (teori dan implementasinya: suatu pengantar). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Marlina. (2021). *Single Subject Research Penelitian Subjek Tunggal*. PT Raja Grafindo Persada.